



**DAMPAK KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)
TAHUN 2022 TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG DI
PASAR CAKRANEGARA KOTA MATARAM**

*The Impact of The Increasing Fuel Price (BBM) In 2022 On Traders' Income
Levels in Cakranegara Market, Mataram City*

Reza Setiawan¹, Rosita²

^{1,2}Universitas Islam Al – Azhar

Email: reza.stwn321@gmail.com

Abstract

The increase in fuel prices always has an impact on rising production costs and transportation costs. The increase in production costs will affect the increase in the price of goods or inflation in the country. The increase in fuel prices will always be followed by an increase in commodity prices which can then increase the inflation rate. In addition, traders will automatically have to adjust the price of their merchandise from the increase in fuel prices. This study used a qualitative method with a total of 494 traders and the respondents who were taken were traders with various types of businesses such as convection, sandals, fruits, side dishes, electronics, and auto parts traders. The results showed that the income of the convection business was higher than the income after the increase in fuel prices, the type of sandal business had decreased or stabilized, the type of sandal business remained because it provided selling products through online media (buy online), the type of fruit business Fruits are stable because they take goods from their own area (local), the type of side dishes business which is a primary human need so fuel prices go up, consumers continue to buy products from side dishes, the type of electronic business has not decreased and the increase (stable) has been adjusting product prices with the cost of transportation costs, the type of spare parts business has decreased because they have not adjusted the prices of the products they sell with the prices of transporting goods from outside the island.

Keywords: *Impact of Increase, Fuel Prices, Trader's Income*

Abstrak

Kenaikan harga BBM ini selalu berdampak pada kenaikan biaya produksi dan biaya transportasi. Kenaikan biaya produksi akan mempengaruhi kenaikan harga barang atau inflasi di dalam negeri. Kenaikan harga BBM akan selalu di ikuti dengan kenaikan harga-harga dagangan yang kemudian dapat meningkatkan laju inflasi. Selain itu, dari kenaikan harga BBM para pedagang otomatis harus menyesuaikan harga barang dagangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah pedagang sebanyak 494 pedagang dan responden yang di ambil yaitu pedagang dengan berbagai jenis usaha seperti konveksi, sendal-sepatu, buah-buahan, lauk-pauk, elektronik, serta pedagang onderdil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dengan jenis usaha konveksi lebih tinggi dari pendapatannya setelah kenaikan harga BBM, jenis usaha sendal sepatu ada yang mengalami penurunan maupun stabil, jenis usaha sendal-sepatu tetap karena menyediakan produk jualannya melalui media online (beli online), jenis usaha buah-buahan stabil karena mengambil barang jualannya dari wilayah sendiri (lokal), jenis usaha lauk-pauk yang merupakan kebutuhan primer manusia jadi naik BBM konsumen tetap membeli produk dari lauk-pauk, jenis usaha elektonik tidak mengalami penurunan



dan kenaikan (stabil) di karenakan telah menyesuaikan harga produk dengan biaya ongkos angkut, jenis usaha onderdil mengalami penurunan dikarenakan belum menyesuaikan harga produk yang di jualnya dengan harga transportasi angkut barang dari luar pulau.

Kata Kunci: Dampak Kenaikan, Harga BBM, Pendapatan Pedagang

PENDAHULUAN

Pasar Cakranegara merupakan salah satu pasar yang ada di Kota Mataram. Pasar tradisional ini menjual berbagai produk kebutuhan pokok dan sembako seperti seperti mencari beras Kota Mataram, terigu, gula, garam, sayur mayur, bawang, cabe, ikan, ayam, dan lainnya. Kelebihan pasar jenis tradisional ini adalah produk-produk yang ada di jual dengan harga rakyat, sehingga harganya murah bagi masyarakat, sebagaimana fungsi pasar pada umumnya. Dari data awal wawancara peneliti dengan pedagang di pasar dengan naiknya harga BBM membuat pendapatan pedagang menjadi anjlok. Kawasan Cakranegara dibangun pada pertengahan abad ke-18, merupakan kota yang dirancang berdasarkan mitologi Hindu-Bali dan jarang dijumpai di Indonesia, bahkan di Pulau Bali sekalipun. Kawasan Cakranegara merupakan kota koloni dari Kerajaan Karangasem Bali. Pura Meru terletak di tengah kota, Pura Dalem (pura bagi orang yang meninggal) terletak di pojok sebelah Barat, dan Pura Puseh di pojok sebelah Timur. Susunan tersebut juga berlaku di Kawasam Gianyar, Karang Asem, dan Klungkung di Bali (Funo dalam Handinoto, 2010:313). Formasi Pura Meru terletak di pusat, serta pasar yang ada di luar tembok keliling istananya sama dengan pola kota-kota Jawa pada zaman Mataram I (Handinoto, 2010:313).

Kawasan Cakranegara sebagai sebuah lingkungan kota tua dan bersejarah memiliki bentuk tata ruang yang sangat spesifik, serta sosial budaya unik. Menurut Fuji Funo dalam Mulyadi (2009), Cakranegara adalah sebuah kota berpola grid teratur yang terbentuk oleh blok-blok pemukiman. Sementara menurut Suardana dalam Mulyadi (2009) menyatakan bahwa Cakranegara merupakan kota dengan seribu perempatan jalan. Berdasarkan Perda Kota Mataram No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram, Kawasan Cakranegara diarahkan menjadi kawasan perdagangan dan jasa berskala nasional dan internasional. Dari segi sejarah dan perkembangan pariwisata, Kawasan Cakranegara menjadi salah satu bagian dari sejarah terbentuknya Kota Mataram dan menjadi tujuan wisata budaya. Beberapa bangunan kuno khas Bali yang masih bertahan, yaitu Pura Meru dan Taman Mayura, mulai dilestarikan dan dijadikan sebagai benda cagar budaya oleh pemerintah daerah. Selain itu Kawasan Cakranegara (Pura Meru – Taman Mayura – Pura Dalem) sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh seluruh masyarakat Hindu, terutama di Kota Mataram. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara dan bentuk perkembangannya dari masa ke masa.

Kalau BBM naik, maka harga komoditi lainnya pun akan ikut naik. Kenaikan harga BBM akan selalu di ikuti dengan kenaikan harga-harga dagangan yang kemudian dapat meningkatkan laju inflasi. Selain itu, dari kenaikan harga BBM para pedagang otomatis harus menyesuaikan harga barang dagangannya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah Metode Penelitian yang berlandaskan pada hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dimana data-data tersebut diperoleh berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi pribadi dan lain-lain, pada penelitian kali ini menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi di tengah-tengah aktivitas pedagang khususnya di sektor informal yaitu Pedagang di pasar Cakranegara Kota Mataram.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif, Sumber data yang diperoleh dari hasil Observasi di lapangan mengingat data-data yang diperoleh bersifat gambaran keadaan realitas di lapangan yang di tuangkan dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data tentang kondisi tingkat harga BBM yaitu harga BBM Pertalite sebesar Rp 10.000 yaitu sebanyak 8 responden yang membeli BBM Pertalite atau sebesar 66,67%, harga BBM Pertamina sebesar Rp 13.800 yaitu sebanyak 1 responden yang membeli BBM Pertalite atau sebesar 8.33%, dan harga BBM Solar sebesar Rp 6.800 yaitu sebanyak 3 responden yang membeli BBM solar atau sebesar 25%. Dari kondisi tingkat harga BBM di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan pedagang membeli BBM dengan jenis pertalite.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 tentang karakteristik responden berdasarkan pendapatan sebelum kenaikan BBM, dapat kita ketahui bahwa jumlah pendapatan jenis usaha dagang di pasar Cakranegara kota Mataram berbeda dikarenakan beberapa perbedaan faktor besarnya modal pemilik dagang.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu pedagang Bapak Supardi (42) “Mana dagangan yang memiliki barang-barang lengkap biasanya selalu di datangi pelanggan mas. Kalau mau sediain barang lengkap harus butuh modal yang banyak juga” tuturnya.

Berbeda pendapat dengan ibu Munajah (36) “Kalau jualannya yang di liat kualitasnya kalau kualitas barangnya seperti contoh buah-buahnya tidak segar, otomatis para pembeli lebih memilih dagangan yang memiliki buah-buahan yang berkualitas dan segar dek mahasiswa”

Lain hal dengan pendapat Bapak M. Suparlan (30) “kalau saya lebih mengedepankan service pelayanan yang terbaik bagi customer, ramah itu yang di sukai para pelanggan suka datang buat service ataupun membeli produk dagangan di toko saya”

Sedangkan pendapat ibu Sairi (52), mengatakan bahwa “Intinya jualan nasi serta ikan saya harus tetap menjaga supaya rasanya harus tetap enak di pelanggan saya. Pelanggan sering datang makan di tempat karena katanya pelanggan saya enak jualan nasi saya”.

Berdasarkan data mengenai fluktuasi pedagang sebelum dan setelah kenaikan BBM dapat dilihat bahwa pedagang dengan jenis usaha konveksi mengalami penurunan tingkat pendapatan setelah terjadinya kenaikan harga BBM, karena menurut ibu Sri Hartati (pedagang konveksi), “Modal biaya kiriman yang menjadi naik sedangkan saya tidak menaikkan harga jualan saya, saya tetap

mengambil keuntungan adek mahasiswa tapi tipis untungnya, karena biaya kirim barang saya dari jawa yang lumayan naiknya.”

Sedangkan pendapat ibu Fauziah (Pedagang sandal-sepatu). Pendapatan saya tidak mengalami naik turun yaitu stabil karena saya stock barang itu lewat online market mas, ongkos kirimnya gratis serta kita bisa melihat barang sandal-sepatu yang unik yang bisa memikat daya tarik pembeli ke sandal-sepatu itu”

Menurut ibu munajah (pedagang buah-buahan), “orang tetap beli buah-buahan dan kebanyakan buah-buahan yang saya jual ini buah-buahan lokal jadi biaya transportasi murah mas”

Menurut ibu Endang (Pedagang lauk-pauk) “Tidak naik dan tidak turun pendapatan saya karena barang-barang dagangan yang saya ambil ini di daerah kita sendiri jadi biayanya murah adek mahasiswa, mau naik turunnya BBM manusia tetap butuh yang namanya lauk-pauk untuk kebutuhannya setiap hari, jadi pelanggan saya tetap tidak ada berkurang.”

Menurut bapak Supardi (pedagang elektronik), “Pendapatan saya tetap ketika terjadinya kenaikan harga BBM karena saya menyesuaikan harga barang-barang saya dengan biaya angkutnya, karena saya juga harus antar ke rumah konsumen dengan konsep gratis yang harus menggunakan BBM jadi di produk jualan saya yang harus saya naikin sedikit harganya”

Menurut Bapak Suparlan (pedagang onderdil), “Turunnya pendapatan saya setelah kenaikan karena saya belum menyesuaikan harga produk jualan saya dengan biaya yang saya keluarkan buat stock barang dari luar pulau, tetapi tidak apa-apa, saya tetap untung walaupun tipis.

Sedangkan dan penelitian Suyono dan Achmar (2015) dengan judul Dampak Kenaikan Harga Bbm terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bugeman Kec. Kendit (Studi Kasus di Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM tidak menurunkan pendapatan usaha tani padi sawah dengan tingkat kepercayaan 95%. Dimana pendapatan usaha tani padi sawah sebelum dan sesudah BBM naik hampir sama, hanya selisih Rp. 11.426,-/Ha.

Tanggapan pedagang atas kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap pendapatan pedagang di pasar Cakranegara Kota Mataram. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedagang menunjukkan tanggapan responden (pedagang) mengenai dampak kenaikan BBM terhadap pendapatan pedagang yaitu sebanyak 5 pedagang mengalami penurunan pendapatan di karenakan tidak menyesuaikan harga jualan dengan biaya ongkos angkutan barang di ambil dari luar pulau, dan 7 pedagang tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan (Stabil) dikarenakan para pedagang menyesuaikan harga barang yang di jual dengan biaya yang di keluarkan buat angkut barang dari luar pulau, ada juga pedagang yang stabil pendapatannya yaitu tidak berdampak naik ataupun turun dikarenakan produk jualannya lauk-pauk yang memang merupakan kebutuhan primer (utama) dari semua rumah tangga jadi pedang itu terhindar dari dampak kenaikan harga BBM terhadap penjualan pedagang di pasar Cakranegara Kota Mataram.

KESIMPULAN

Sebelum kenaikan BBM Berdasarkan pendapatan dengan jenis usaha konveksi lebih tinggi dari pendapatannya setelah kenaikan harga BBM, jenis usaha



sendal sepatu ada yang mengalami penurunan maupun stabil, jenis usaha sendal-sepatu tetap karena menyediakan produk jualannya melalui media online (beli online), jenis usaha buah-buahan stabil karena mengambil barang jualannya dari wilayah sendiri (lokal), jenis usaha lauk-pauk yang merupakan kebutuhan primer manusia jadi naik BBM konsumen tetap membeli produk dari lauk-pauk, jenis usaha elektronik tidak mengalami penurunan dan kenaikan (stabil) di karenakan menyesuaikan harga produk dengan biaya ongkos angkut, jenis usaha onderdil mengalami penurunan dikarenakan belum menyesuaikan harga produk yang di jualnya dengan harga transportasi angkut barang dari luar pulau. Sebanyak 7 dari 12 responden menanggapi bahwa kenaikan harga BBM berdampak buruk terhadap pendapatan pedagang di pasar Cakranegara Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Chitiga, M., Fofana, I. 2012. The poverty implications of high oil prices in South Africa. *Environment and Development Economics*, 17, 293-313.
- Fitriaty, F., Lubis, T. A., & Trilianah, N. 2018. The influence of fuel oil prices on profitability with corporate social responsibility as moderating variable (Empirical study of companies in oil and gas mining industry listed on Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 6(1), 143-154.
- Greco, E., Albulescu, C. T., Pârțachi, I., Stancu, S., & Trașcă, D. L. 2020. Output, uncertainty and fuel prices in the EU countries. *Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research*, 54(1), 15-30.
- Harianto, D. 2013. Analisa pengaruh kualitas layanan, brand image, dan atmosfer terhadap loyalitas konsumen dengan kepuasan konsumen sebagai variabel intervening konsumen kedai deja-vu Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 1(1).
- Harunurrasyid, H. 2013. Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 78-90.
- Hossain, M. N., Park, H. C., & Choi, H. S. 2019. A comprehensive review on catalytic oxidative desulfurization of liquid fuel oil. *Catalysts*, 9(3), 229.
- Kasmir 2012. Kewirausahaan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kemenkeu.go.id, diakses pada tanggal 2 November 2022 <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/15373/Kenaikan-Harga-BBM-Jahat-atau-Sepakat.html>
- Marthon, Saïd Sa'ad. 2004. Al-Madkhal Li al-fikri Al-Iqtishaad fi al-Islam. Diterjemahkan oleh Ahmad Ikrom dan Dimyauddin. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim.
- Mubarok, Ali. 2013. Menakar Dampak Kenaikan BBM. Pustaka pelajar. Surabaya
- Pradhan, B.K., Sahoo, A. (2002), Oil Price Shock and Poverty in a CGE Framework. Discussion Paper Series No. 18. New Delhi: National Council of Applied Economic Research.
- Reyes, C.M., Sobrevinas, A.B., Bancolita, J., De-Jesus, J. 2009. Analysis of the Impact of Changes in the Prices of Rice and Fuel on Poverty in the Philippines. Discussion Paper Series No. 2009-07, The Research Information Staff, Philippine Institute for Development Studies.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2004. *Macroeconomics*. Dialih



Bahasakan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, Anna Elly. Ilmu Ekonomi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Setiawan, H., & Sugiyarto, S. 2013. PENGARUH KENAIKAN BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP BIAYA KONSTRUKSI. *Matriks Teknik Sipil*, 1(2).

Shome, S., Khatri, U., Joshi, D., & Mehndiratta, S. (2018). Dynamic fuel pricing in India: An event study methodology. *International Journal of Management Studies*, 5(4), 6.

